

KONSELING ISLAM

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1618>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1618>

Abdul Hadi, M.Ed
Universitas Islam Asy-Syafi'iyah
abdulhadiuia@gmail.com

Abstrak (In Bahasa): *Konseling Islam bukanlah konsep baru tetapi, ketika mempelajari lokasi historisnya, perbedaan dapat dibuat antara mode budaya dan profesional. Itu adalah kesadaran [sic] kesadaran akan Tuhan dalam proses konseling. Berbeda dengan konseling arus utama seperti psikoanalisis, perilaku, dan humanis, yang mendekati tuntutan mereka di luar aspek agama. Rasulullah SAW. menyatakan bahwa: 'Agama itu adalah Naseehah (keikhlasan), Memberi Naseehah kepada umat Islam pada umumnya berarti memberi mereka nasihat. Nabi berkata, 'Hak seorang mukmin atas seorang mukmin ada enam' dan kemudian dia menyebutkan bahwa di antaranya adalah 'jika dia menasihati' Memberi Naseehah melibatkan membimbing mereka menuju apa yang akan memperbaiki urusan mereka baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Ini melibatkan melindungi Muslim dari bahaya, membantu mereka pada saat dibutuhkan, memberikan apa yang bermanfaat bagi mereka, mendorong mereka untuk berbuat baik (al-Ma'roof) dan melarang mereka dari kejahatan (al Monkar), Dan memberikan Naseehah (nasihat) adalah kewajiban masyarakat (fardu kifayah).*

Kata kunci: Lintas Budaya, Tasawuf, Tauhid, Panggilan, Hidayah

Abstract (In English): *Islamic counselling is not a new concept but, when studying its historical location, a distinction may be made between cultural and professional modes. It is a consciousness awareness of God in the counselling process. It differs from mainstream counselling such psychoanalysis, behaviours, and humanis, that aproach thier claints beyond the religious aspect. Messenger of Allah SAW. stated that: 'The religion is Naseehah (sincerity), Giving Naseehah to Muslims in general means giving them advice. The Prophet said, 'The rights of a believer over a believer are six' and then he mentioned that among them is 'if he advice' Giving Naseehah involves guiding them towards that which will correct their affairs in both this life and the next. It involves protecting Muslims from harm, helping them in times of need, providing what is beneficial for them, encouraging them to do good (al-Ma'roof) and forbidding them from evil(al Monkar), And giving Naseehah (advice) is a community obligation (Fard kifaya).*

Keywords: Cross Culture, Sufism, Tauhed, Vocation, Guidance

PENDAHULUAN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَاحِيَّةَ وَلَا أَمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاةُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya (Qs. Al-Maidah ayat 2)

Ditengah pertarungan yang semakin tajam antara kebutuhan terhadap materi duniawi dan spritual ukhrowi, dan upaya memilih posisi berimbang diantara keduanya supaya menjadi umat yang terbaik(khaira umah), diyakini kebutuhan masyarakat Muslim terhadap konseling sangat urgent demi terwujudnya sebuah masyarakat sehat baik fisik maupun phsysicis, namun dalam mewujudkan sebuah komonitas yang sehat jasmani dan rohani tidak mudah seperti membalikkan tangan, ada beberapa kendala yang harus dilalui di antaranya:

Dalam kontek regional pendekatan konseling pada umumnya masih menggunakan pradigma lama yang menjadi menstream selama ini, seperti psikoanalisis, behaviours, kognitif, humanis, padahal klien yang dilayani mayoritas umat Islam. (1)

Sementara klien muslim lebih suka mencari bantuan pada ulamak/kyai yang ahli dalam ilmu keislaman namun tidak mengenal ilmu-ilmu sosial dan psikologi secara khusus, ketimbang konselor atau pisikiater yang dianggap memiliki kompetensi dalam bidang tersebut. Karena dalam paradigma mayoritas muslim mendatangi pusat-pusat konseling dianggap hal yang taboo,(2) dan tidak baik menyampaikan permasalahannya pada orang lain, terkecuali pada orang yang sangat ia percayai.

Layanan yang diberikan oleh konselor seringkali tidak meyelesaikan permasalahan kliennya, karena tidak menjadikan pradigma Islam dalam teknik pelayanannya, dengan tidak meletakkan masalah spritual menjadi salah satu alternatif dalam teknik pendekatannya, padahal bagi klien muslim, agama menjadi sentral dalam setiap penyelesaian masalah, dan agama sangat berdampak pada kepribadianya.

Pentingnya konselor muslim pofesional yang berbasis pada pradigma Islam dalam melayani klien, dengan melihat seluruh aspek yang bisa berpengaruh pada manusia, baik unsur fisik, psycis, sosial, budaya, agama dan lingkungan, serta tidak memandang sempit ruang lingkup konseling islam pada masalah rumah tangga sakinah, perceraian, memilih pendamping hudup, dll. Ruang lingkup konseling Islam pada hakekatnya sangat luas seperti luasnya Islam itu sendiri, fenomena memandang konseling Islam hanya sebatas hal tersebut adalah cermin SDM salam bidang ilmu ini belum memadai, karena harus mengintegrasikan dua sumber ilmu dalam Islam yaitu: wahyu

¹ G. Hussien Rassol, Islamic Counseling, An Introduction to Theory and Practice, (London & Newyork, Rutledge, 2015).hlm.21.

² Ibid. Hussien Rassol, hlm. 26.

(devine knowledge), dan psikologi (paraler knowledge). (3)

Belakangan sejumlah ilmuwan muslim menyerukan akan pentingnya membangun pradigma baru dalam konseling, agar tidak banyak bergantung pada teknik konseling yang berinduk dari epistimologi dan budaya barat(Eropa sentris). Mereka menegaskan betapa pentingnya konseling yang berakar pada budaya dan norma masyarakat itu sendiri, model pendekatan baru ini dikenal dalam istilah: Cross Culture Counseling. Dalam proses konseling pendekatan yang digunakan berbasis pada nilai2 dan budaya yang dianut oleh klien.(4)

Konseling Islam pada hakekatnya bagian dari salah satu model dalam konseling lintas budaya ini, yang menitik beratkan pada teknik konseling berdasarkan petunjuk nilai nilai ajaran Islam dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan Islam.

PEMBAHASAN

1. Definisi Konseling Islam

Menurut Abdullah S.(5) Konseling Islam bukan sebuah konsep yang baru, ketika kita mempelajari sejarah munculnya, perbedaanya terdapat dalam bentuk profesionalisme dan budaya yang digunakanya.

Konseling Islam menurut Al Naseha Service: Kesadaran dan perhatian penuh klien akan pertolongan Allah selama proses dilakukan, perbedaanya dengan teknik yang umum, konseling ini berdasarkan pada kesamaan persepsi secara implisit antara klien dan konselor terhadap sebuah sistem keimanan (Islam) sehingga membuat klien merasa yakin pada konselor, dan membuatnya terinspirasi, termotivasi untuk menjalani hidup dengan bermakna dan penuh alternatif.

Konseling Islam termasuk model konseling integratif yang bertujuan untuk memfasilitasi semua kebutuhan jiwa manusia dalam persepektif keimanan. Konseling Islam lebih menitik beratkan pada solusi spritual, atas prinsip cinta Allah dan takut kepadaNya, dan kewajiban melaksanakan tanggung jawab penuh sebagai hambaAllah. (6)

Rasulullah SAW pernah bersabda: Agama adalah nasehah/sincerity (7). sebagai Muslim memberi nasehah maksudnya adalah memberi pandangan dan saran(advice). Hak setiap Mukmin atas yang lain sebagaimana disabdakan oleh Rasul ada enam, diantaranya adalah; Ketika dia meminta nasehah engkau harus memberikanya.(8). Memberi nasehah artinya mengarahkan klien pada hal yang benar, dan mencegah dari hal-hal yang berbahaya, membantu saat bantuan dibutuhkan, memberi hal yang manfaat, mendorong agar

³ .Abdul Hadi, Membangun Pengetahuan dan Kreatifitas, (Spektra UIA, Volume III,1Januari, 2012) hlm.89.

⁴ . Somaya Abdullah, The Role of Islamic Conselling And Psychotherapy, Multicultural Social Intervention (Captown University, South Africa) hlm.98.

⁵ . Abdullah, S, Islam and counseling: Models of practice in Muslim communal life'(New York, Journal of Pastoral Counseling ,2007, hlm.42–55.

⁶ . Magid, M., Counseling couple', (Islamic society of North America, Rahmaa Institute. www.rahmaa.org/counseling/family-counseling)accessed 15 October 2014).

⁷ . Imam Muslim, Shoheh Muslim, (Beirut: Dar Thuruq, 1422.H) hlm.75, hadits nomer 55.

⁸ . Imam Nawawi, Syarah Nawawi Ala Muslim, (Kairo: Darus Salam, 1416 H.) hlm. 320, hadits nomer 2162.

melakukan hal yang baik, dan mencegah dari hal-hal yang mungkar, tapi dengan bahasa santun dan penuh ketulusan, serta menunjukkan rasa kasih sayang⁽⁹⁾.

Dalam Islam hukum memberi nasehah adalah Fardu Kifayah. Artinya dalam sebuah komunitas ada yang mengerjakannya bisa menjatuhkan beban semua yang ada dalam komunitas tersebut, namun jika tak ada satupun yang melakukannya, maka seluruh komunitas tersebut sama-sama akan menanggung dosanya.

Dalam perspektif Islam, pemahaman terhadap masalah diri (self) harus melakukan studi tentang dimensi spritual. Namun dalam paradigma psikologi modern melihat masalah spritual hanya urusan agama bukan urusan ilmu pengetahuan, dan pendekatan yang digunakan dalam studi tentang diri tersebut hanya dengan psikoterapi saja. Ironisnya istilah psikologi berinduk pada bahasa Yunani psyche: soul dan spirit, maka makna psikologi secara literlek adalah studi mengenai jiwa, sementara dalam konseling barat hal ini dinafikan.⁽¹⁰⁾

Beberapa teori dalam Psikologi dan psikoterapi dalam studi mengenai self pada umumnya terfokus pada unsur dalam individu saja, sebagai contoh; aliran kognitif terfokus pada thought/pikiran, psychoanalisis pada alam bawah sadar/unconscious, behaviours terfokus pada perilaku, dan humanis terfokus pada pengembangan internal (inner growth (Karl Roger) sementara menurut Abraham Maslow adalah aktualisasi diri,⁽¹¹⁾). Dalam paradigma modern semua sepakat bahwa pengembangan diri individu harus berdasarkan pada nilai-nilai budaya sendiri dan harus terlepas dari hegemoni nilai-nilai budaya asing, oleh karenanya menjadi penting pendekatan konseling yang berbasis pada nilai-nilai budaya Islam.

2. Model Konseling Islam

Konseling Islam sebenarnya bukan sebuah konsep baru, kalau kita perhatikan dari sejarah lahirnya, perbedaannya dengan konsep umum terletak pada budaya dan profesionalisme dalam konseling. Pada awalnya konseling ini bukan dalam bentuk formal seperti pada umumnya, namun terungkap secara tidak langsung dalam praktek agama` budaya ritual masyarakat Islam, oleh karena itu, kita sangat perlu membangun konseling dalam model formal, agar menjadi penyeimbang konseling barat yang dominan hingga saat ini.

Menurut Abdullah S.⁽¹²⁾ Ada dua model dalam konseling Islam:

1. Konseling Islam model budaya

Jika konseling diartikan dengan memberi saran atau petunjuk, kemudian jika merujuk pada awal mulanya, tentu tidak boleh menafikan orang-orang yang berperan dalam hal tersebut, termasuk tokoh agama yang berfungsi sebagai tabib, sahabat, keluarga, nabi, orang shaleh, dan paranormal. Konseling Islam dalam model ini melaksanakan proses konseling tidak formal, namun sebuah

⁹ Ibid, Imam Nawawi, juz 2/hlm.38.

¹⁰ . Salma Kholid, Counseling from Islamic Perspective, (British: Therapy today.net, online Magazine, 2015), hlm 2.

¹¹ Ibid Salama Kholid, hlm.3.

¹² . Abdullah, S., Islamic Counseling and Psychotherapy, (New York: www.cci.uct.ac.za/usr/cci) hlm.11.

praktek pengobatan ritual yang tidak berdasarkan pada konsep tertentu, sehingga semua terapi yang beraneka ragam modelnya bisa diakui dan diterima menjadi model. Hal semacam ini bisa dilihat dari beberapa studi kasus di beberapa negara seperti Maroko, India, Najaf, Malaysia, Indonesia, semuanya bisa membuktikan hasil terapi yang cukup valid dan pengobatan cukup efektif.

Kerangka kerja dalam konseling Islam model budaya ini ciri utamanya adalah memahami gangguan dan penyakit mental karena pengaruh dan kontrol makhluk halus seperti Jin. Dalam Alquran Jin sebagai makhluk halus yang diciptakan oleh api, mereka tidak terlihat oleh penglihatan manusia, namun mereka menjelma dan tampak dalam bentuk yang berbeda-beda. Jin baik laki-laki atau perempuan diakui bisa menyerang atau mengontrol seseorang dengan mudah, terutama terhadap orang yang meremehkan perbuatan maksiat, sehingga pada akhirnya Jin bisa mengendalikannya. Pengaruh jin bagi seseorang bisa dalam bentuk memiliki kekuatan mistik/sihir atau dalam bentuk mengikuti kemauannya. Dan akibat dari hal tersebut seseorang bisa menderita gangguan fisik dan psikis, dan tampak dengan jelas ketika berinteraksi dengan orang lain yang sehat secara sosial dan spiritual.

Dalam upaya penyembuhannya, beragam komunikasi spiritual dengan alam ghaib kerap dilakukan, seperti berdialog dengan hal yang ghaib, membaca Alquran, minta bantuan doa pada orang-orang shaleh, sholat, bermain musik, menari, dan menepuk-nepuk tubuh klien agar jinya bisa keluar, menggunakan garis-garis seperti garis geometrik atau simbol-simbol alam dan azimat atau kalung supaya bisa menjaga klien dari gangguan jin, menjadi jenis pengobatan yang efektif. Melakukan ziarah pada kuburan orang shaleh supaya memperoleh berakahnya, karena orang shaleh diyakini doanya diterima Allah, tujuannya adalah membuat suasana nyaman dan senang terhadap kliennya. Namun unsur terpenting agar konseling bisa efektif adalah klien mengamalkan ajaran Islam yang ia terima selama proses konseling, ⁽¹³⁾.

Dari beberapa contoh di atas menunjukkan, bagaimana budaya dalam Islam bisa digunakan untuk terapi dan sangat efektif. Fungsi dalam model budaya sebagai sistem terapi kemudian dibangun menjadi sebuah struktur pengetahuan yang bisa dijadikan prosedur dalam merehabilitasi seseorang. Bahasa yang digunakan tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam idiom psikologi barat, karena aspek sosial memiliki andil cukup besar dalam proses penyembuhan, dan perubahan individu ke arah yang lebih baik. Dalam konteks ini, sebagaimana diketahui bersama, jika klien bukan orang barat dan konselor dalam memberikan konseling merujuk pada teknik pendekatan barat, si klien tersebut tidak akan melepaskan budaya dan keyakinannya dalam melihat masalah dan solusinya, dan konselor tidak familiar dengan budaya kliennya, hal ini akan menimbulkan masalah tersendiri dalam layanan konseling. Adanya upaya untuk kolaborasi antara model konseling budaya dan model konseling profesional akan menciptakan model konseling efektif dan menjadi alternatif.

2. Konseling Islam Profesional

Konseling Islam dan psikoterapi profesional terhitung sesuatu yang baru, sejumlah ilmuwan muslim telah banyak menyajikan konsep maupun

¹³. i b i d , Abdullah S., hlm. 46.

praktek dengan baik, namun hingga saat ini konseling Islam masih perlu pengembangan supaya menjadi pengetahuan yang lebih terstruktur dan sistimatis, bisa mencerminkan spirit dan semangat Islam dalam pelayanannya kepada masyarakat. Pada umumnya kontribusi konseling Islam selama ini bertujuan untuk menjadi penyeimbang terhadap konseling pradigma barat yang masih dominan dalam masalah konseling dan masalah sosial lainnya, berikut penjelasan singkat mengenai hal tersebut:

Konseling profesional muncul di Amerika pada akhir abad 20 an, sebagai respon terhadap industrialisasi dan urbanisasi, kebutuhan terhadap SDM dan perhatian terhadap masalah kemanusiaan. Dampak dari problem sosial dan ekonomi bersamaan dengan terciptanya lingkungan baru, masalah demokras, dll, melahirkan spirit untuk memberi layanan terhadap masyarakat agar bisa memilih berbagai alternatif dalam area kehidupannya.

Frank Parson adalah pengagas gerakan bimbingan vokasi/ karir, memberi andil besar dalam mengatasi gangguan jiwa yang marak waktu itu melalui konseling karir formal, beliau mendapatkan kehormatan karena dalam akar sejarah konseling bisa menyajikan konseling secara profesional.⁽¹⁴⁾.

Dalam persepektif global, pandangan ini secara tegas ditolak oleh banyak penulis, mereka meletakkan konsep dasar konseling karir pada pada abad 19, yaitu dalam teks literatur Iraq (Rasail Ikwanus Syafa wa Khillan Al wafa), teks 2 tersebut sebagai indikasi bahwa Arab sejak dahulu telah memberi perhatian terhadap masalah ini mendahului Person. Teks2 tersebut terangkum dalam sebuah kitab yang memuat 51 artikel berbahasa Arab, ditulis pada tahun 955M. oleh kaum reformis Kota Basra Iraq, predikat mereka terkenal dengan nama: Ikhwanus Safa. Upaya mereka dalam reformasi ilmu pengetahuan di abad 10 dengan melakukan risert terhadap berbagai disiplin ilmu dan membuat klasifikasi ke dalam dua topik pokok yaitu: Tradisional versus Asing. Disiplin ilmu yang pertama diperoleh dengan Alquran, sedangkan yang kedua dipeoleh dari teori yang buat oleh manusia. Psikologi vokasi/karir masuk dalam rumpun ilmu pengetahuan asing, ada pada bagian kumpulan makalah dalam tema: kepribadian dan krakter. Berdasarkan pada sejumlah informasi dari para penulis, dapat disimpulkan bahwa elemen pokok konseling vokasi/karir sudah dibangun oleh para filosof muslim, mendahului Person, beberapa abad sebelumnya. ⁽¹⁵⁾.

Sejumlah rujukan dari khazanah pemikiran Islam dalam konseling sudah tersedia. Mewujudkan konsep dan aplikasi konseling profesional yang berbasis pada ajaran Islam bisa diterima, selama tidak menyalahi tujuan islam global (rahmatan lil alamin) dan tujuan umum konseling, yaitu membantu klient agar bisa berubah dalam hidupnya ke arah yang lebih baik.

Seperti pada lazimnya, teori dalam konseling biasanya diambil dari pemikiran filisof tertentu, sebagai contoh psiko analisis melihat tabiat manusia (human nature) sangat berbeda dengan Islam, aturan agama dianggap penyebab timbulnya gangguan jiwa, karena selalu muncul seruan agar tidak menggunakan pradigma pisiko analisis yang berbasis pada pemikiran dan

¹⁴ . Lawrence R. Jones, Frank Parson Contribution to Career Counseling, (USA: North Carolina State Universty,1994), hlm.3.

¹⁵ . Bitrus Bastani, Rasail Ikhwanus syafa wa khilanol wafa, (Libanon: Maktabah Bairut,1957) hlm.30.

budaya Yahudi. Aplikasi prinsip2 Islam kedalam teori diluar kontek Islam, atau menggunakan konsep dari teori umum untuk membuat teori Islam tidak bisa diterima dan dibenarkan.

Perdebatan dalam hal ini biasanya berujung pada kesimpulan, bahwa konseling barat menjauhkan agama dalam pendekatannya, dan melihat manusia atas dasar paham materialism. Konseling dengan berbasis Islam kemudian menjadi alternatif yang aplikatif.

Meskipun demikian, karena melihat ada tugas yang berat dalam mewujudkan konseling Islam dalam konsep dan aplikasinya, pribadi muslim yang mindset-nya seperti itu, menolak berjihad dalam hal tersebut, dan tetap berpegangan pada pradigma barat, karena diakui telah berjasa menyelesaikan permasalahan kejiwaan dan pembentukan karakter dan prilaku manusia. Sebenarnya konseling Islam bisa berperan lebih positif dalam membangun krakter dan prilaku kearah yang positif.

Pendalaman terhadap Alquran, sejarah dan sunnah rasul, dan kehidupan para sahabatnya tentu bisa membantu poses konseling bisa efektif dan berhasil. Pendekatan Tasawwuf (tradisi sufi dalam Islam) diakui telah berhasil meletakkan pondasi penting dalam psikologi Islam, sehingga wajib dibuat rujukan utama dalam upaya mengembngkan psikologi Islam profesional.⁽¹⁶⁾

Dalam tradisi tasawwuf ada beberapa tingkatan/ maqom yang harus dilalui. Pada tingkat dasar sufi mengajarkan metode peningkatan spritual agar bisa dekat dengan Allah. Alquran dan hadits juga menekankan pentingnya bersatu dengan Allah (ittihad), upaya peng-tauhidan tersebut menjadi tujuan pokok dalam kehidupan manusia⁽¹⁷⁾. Proses yang dilakukan oleh sufi menjadi salah satu metode terapi psikologi Islam dalam membangun kepribadian normal. Semua prilaku yang tidak baik dapat disembuhkan dengn cara tesebut, ketentraman hati secara absolut bisa diperoleh melalui penyatuan jiwa manusia dengan Allah agar terus menjadi bahan kajian, karena hal ini menjadi urgen sekarang untuk pengembangan teori konseling Islam profesional.

3. Perbedaan Konseling Islam dan Barat

Perbedaan yang mendasar antara konseling dan konseling Islam terletak pada dasar korelasi dengan agama, sumber pengetahuan, penyebab timbulnya penyakit, kesehatan mental, respon terhadap penyakit dan nilai2 (values) yang digunakan, timbulnya kedua type tersebut dan perkembangannya, ditambah dengan perbandingan dalam focus, tujuan, proses, dan strategi dalam pendekatannya terhadap klien. ⁽¹⁸⁾.

Perbedan antara konseling umum dan konseling Islam dapat dilihat pada tabel berikut:

	KONSELING (UMUM)	KONSELING ISLAM
--	------------------	-----------------

¹⁶ . Fuad Abu Khotib, Nahwa wijhah Islamiyyah li elmi el nafsi,(Kairo, IIIT, 1981), hlm. 182

¹⁷ . Amir Annajar,Attasawwuf Annafsi,(Cairo: Alhaiah ammah misriyyah lil kitab, 2000) hlm. 40

¹⁸ . G. Hussien Rassol(Ibid) 26.

Orentasi	Yahudi& kristen	Islam
Hub dgn agama	Sekuler	Integrasi
Sumb. Ilmu	teori yang dibuat ilmuwan	Alquran dan Assunnah dan Ijtihad
Sebab timbulnya penyakit	Faktor fisik dan psychis, sosial	Faktor fisik dan psychis sosial dan jauh dari agama
Sehat mental	Tanpa campur tangan manusia	Ketaatan pada Allah, integrasi dari materi dan kehidupan spritual
Nilai2/Values	Nilai materialistis struktur nilai sosial moral, nilai sarat, nilai ketergantungan	Kesadaran pada Allah, obsesi spritual-ketuhanan, nilai2 Islam dan moralitas
Pertumbuhan dan perkembangan	Perkembangan jiwa-sosial	Perkembangan spritual dan jiwa-sosial
Fokus	Terbatas pada dunia nyata	Aspek spritual pada manusia, dan pada hal yang bisa dilihat dan tak terlihat.
Tujuan yang dicanangkan	Pengembangan individu, pemahaman pada diri	Tujuan hidup dan makna hidup yang sebenarnya.
Proses	Berbasis pada individu, dan focus pada individu	Tanggung jawab yang sama, kewajiban sosial, kesehatan orang lain
Respon terhadap penyakit	Reaksi kejiwaan	Reaksi spritual: sabar dan doa
Hubungan antara pikiran dan fisik	Intraksi antara pikiran dan fisik	Intraksi antara pikiran, fisik, dan jiwa
Pengembangan individu	Kebebasan tak terbatas	Kebebasan yang terbatas

Strategi pendekatannya	Humanis, kognitif, behaviors, psikoanalisis	Humanis, kognitif, behaviors, psikoanalisis, spritual
Pandangan pada peristiwa <u>mimpi</u>	<u>Tidak ada penekanan pada mimpi</u>	<u>Digunakan sebagai bahan analisa</u>
<u>Prilaku negatif</u>	<u>Di rasionalkan</u>	<u>Melakukan taubat</u>

4. Karakteristik Konselor Muslim

Dalam upaya membangun intraksi positif antara konselor dan klien dalam proses konseling Keberhasilan proses konseling sangat tergantung pada peran pelaku dari konseling itu sendiri, sehingga dibutuhkan konselor profesional dan teruji dalam penanganan masalah yang dirasakan oleh klien. Ada beberapa karakteristik pokok sebagaimana berikut:

a. Empati

Rasa empaty konselor pada klien akan mempermudah layanan dalam konseling. Hal yang terpenting adalah bagaimana seorang konselor bisa menampilkan prilaku yang baik dan rasa empaty pada kliennya. Sebagai konselor seharusnya memiliki sifat2 umum seperti; sehat kejiwaanya, memiliki kesadaran diri, pola pikir terbuka, rasa empaty, berfikir positif pada orang lain tanpa pandang bulu, bersikap apa adanya, tidak gampang menghakimi orang lain, menanamkan optimisme, toleransi dalam menyikapi sesuatu yang belum pasti, intrest terhadap budaya dan peka dalam menyikapinya. Untuk konselor muslim secara khusus disamping memiliki sifat-sifat tersebut ia harus mengakui dan menggunakan dimensi agama-spiritual dalam memberikan layanan konseling.

Menurut Rogers (19) rasa empaty dan berpandangan positif pada orang lain tanpa pilih kasih, adalah krakter yang wajib dimiliki oleh konselor supaya bisa efektif. Empaty artinya memandang sesuatu sesuai dengan cara pandang orang lain, mendengarkan klien yang mungkin bisa didengar, serta ikut merasakan dan memperhatikan kondisi internal mereka. Ber empaty itu sendiri bagian yang terpenting dalam ajaran Islam dan termasuk krakter dominan yang ada dalam diri Rasul SAW. Sifat empaty adalah akhlak Rasul yang beliau ajarkan dan tunjukkan pada dirinya dan sahabatnya serta orang lain tanpa melihat kesalahan yang pernah dibuatnya. Karena hal itulah Allah memberi penghargaan kepadanya dengan gelar akhlak yang sangat terpuji.

Dalam QS: Al Qalam, 4 disebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁹. Carl Rogers, 'The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change', (New York: Journal of Counseling Psychology, 1957) hlm.95-103.

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Rasulullah SAW. menyadari sepenuhnya dampak positif dari sikap empaty, sehingga beliau dapat membangun kecerdasan dan etos kerja tinggi pada umat manusia. Beliau mengajarkan nilai2 ini pada ummatnya dari kelompok dewasa hingga anak-anak sedini mungkin, Dalam ayat lain di QS; At Taubah ayat 128 disebutkan:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Ayat ini juga menjelaskan sifat empaty yang dimiliki oleh Rasul. Sebagai contoh cara Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada orang2 mukmin agar mau mengerti terhadap perasaan orang lain, Beliau bersabda:(20)

من حديث أنس بن مالك رضي الله عنه: أن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: لا يؤمن أحدكم حتى يُحبَّ لأخيه ما يُحبُّ لنفسه (روى البخاري ومسلم)

Tak akan sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhori Muslim).

b. Berpikir Positif

Sifat lainnya yang harus dimiliki oleh konselor profesional adalah berpandangan positif pada orang lain tanpa pilih pilih. Sifat ini dalam konseling Islam harus menjadi konsep utama dalam layanan konseling. Konsep ini dibangun atas paradigma yang menyatakan: Bahwa setiap manusia membutuhkan orang yang dianggap sangat berharga bagi kehidupannya, agar ia dapat menerima dan mencintainya. Dalam paradigma islam menambahkan: (tanpa memperhatikan kesalahan yang pernah diakukannya). Ada beberapa fakta yang menguatkan: berfikir positif dalam proses konseling sangat efektif bagi psikoterapist yang berasal dari etnik mayoritas berhubungan dengan klient yang berasal dari ras atau etnik minoritas(21)

Islam mengajarkan agar setiap muslim memiliki sikap positif (husnu al Dhan) pada Allah dan pada orang lain(22) Kisah tentang Nabi Nuh dalam Qs: Hud,6-25, merupakan tauladan baik bagaimana beliau dalam perjuangannya selama 950 tahun, selalu berhusnul a Dhan terhadap orang2 yang tidak beriman dan menentangnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidina Anas disebutkan:

عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أنصر أخاك ظالماً أو مظلوماً، فقال رجل يا رسول الله أنصره إن كان مظلوماً، أفرأيت إن كان ظالماً كيف أنصره؟ قال: تحجره أو تمنعه من الظلم فإن ذلك نصره (رواه البخاري)

Dari Anas RAW. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Tolonglah saudaramu yang teraniaya atau menganiaya. Seseorang bertanya: Wahai

²⁰ Ibnu Rajab al Hambali, Syarhul Hadits Jamiil Ulum Wal Hekam, (Kairo: Muassasah Ar Risalah, 1422 H.) hlm.302, nmr hadits 13.

²¹ Farber, B.A. and Doolin, E.M. 'Positive regard', in J.C. Farber, Norcross psychotherapy Relationship that work evidence Base responsiveness, (New York: oxford university press, 2011) hlm.5.

²²Shehadeh, A. 'How to have unconditional positive regard for your students', Islamic Teacher Education Program(Online at <http://islamicteachereducation.com> 8 August 2014)

Rasulullah! Saya akan menolong orang yang teraniaya, Bagaimana engkau melihat, bagaimana saya bisa membantu orang dholim? Rasulullah menjawab: Engkau menghalanginya atau mencegahnya dari berbuat dholim, maka engkau telah membantunya. (HR. Muslim).⁽²³⁾

c. Menjadi pendengar setia

Sifat yang lain yang harus dimiliki oleh konselor adalah menjadi pendengar yang baik. Ibrahim bin Al Junaid sebagai ulamak besar dalam Tasawwuf pernah berkata: Orang tua yang bijak berkata pada anaknya, belajarlah anakku cara menjadi pendengar yang baik, sebagaimana engkau telah pelajari bagaimana cara menjadi pembicara yang baik. Menjadi pendengar yang baik artinya menjaga kontak mata atau raut muka, membiarkan si pembicara menuntaskan pembicaraannya dan tidak memiliki kebiasaan memotong pembicaraan orang lain. Sebagai contoh menjadi pendengar yang baik agar menjadi sebuah sarana terapi yang efektif, Nabi Mohammad SAW. selalu mendengarkan dengan serius pada setiap keluhan, penjelasan atau gagasan yang disampaikan oleh orang lain, baik dari para sahabat, Istri2nya, dan siapapun termasuk orang2 jalanan atau dari orang yang kafir sekalipun. Beliau selalu mengungkapkan betapa pentingnya hal yang disampaikan tersebut. Berikut contoh Rasulullah SAW sebagai pendengar yang baik:

Mengharahkan seluruh anggota tubuhnya kearah lawan bicaranya, dari bahasa tubuhnya terlihat sangat senang dan perasaan itu beliau ungkapkan, membiarkan seseorang dengan leluasa menyampaikan gagasannya, dan memintanya agar mengulangi kembali supaya orang tersebut betul2 paham terhadap apa yang ingin disampaikan, sebelum Rasulullah memberikan responya.⁽²⁴⁾

Termasuk dalam katagori tersebut adalah memiliki sifat terbuka, berbagi rasa dan sharing pikiran, teknik menyampaikan pertanyaan, cara merespon terhadap tindakan klient⁽²⁵⁾. Rasulullah SAW. dalam berintraksi dengan orang lain bersikap apa adanya, beliau dalam sebuah majlis bisa duduk dimana saja, dan tidak mau berada dibagian tengah, karena beliau tidak ingin mencari perhatian atau setatus, dan beliau menolak sikap jemaah yang berdiri karena kedatangannya, beliau juga membiarkan setiap orang bisa berintraksi langsung baik teman atau musuh, dan mempersilahkan tamunya duduk didekatnya tanpa ada penghalang apapun, beliau tidak pernah minta mohon diri sebelum tamu tersebut memintanya, walaupun beliau dalam posisi menerima hujatan⁽²⁶⁾.

Nilai-nilai agung itu terpancar dari kepribadian Rasul SAW. yang mengajarkan kepada kita semua bahwa senyum adalah sadaqah meskipun pada orang yang belum kenal, beliau selalu memanggil orang dengan panggilan yang terbaik sekalipun untuk para musuh2nya. Rasulullah sangat

²³Ibnu Hajar Al Asqalani, Fathul Bari, (Bairut: Darul Rayyan Litturast, 1986) nmr syarah hadits 1.

²⁴ Rahmaa Institute (n.d.) 'Effective listening'. Online at www.rahmaa.org/resources/effective-listening/ (accessed 8 August 2014)

²⁵ el-Nadi, S. 'Prophet Muhammad's communication skills, part 3' Online: (<http://assalamualaikumpeace.blogspot.com,2010>) hlm.03.

²⁶ Mohammad bin Muflih al Makdasi, Al adab Syariyyah Wal Manah Al moraiiyah, (Kairo: Maktabah Alamul Kitab) hlm.456

respek pada semua orang tak terkecuali orang miskin dan anak2, sehingga setiap orang merasa bahwa dirinya paling disayang Rasul.

Rasulullah menawarkan minuman, yang beliau pegang, disamping kanan beliau terdapat anak muda dan disamping kirinya ada beberapa orang tua. Beliau bertanya pada anak tersebut, Apakah kamu keberatan jika aku tawarkan air ini pada mereka? Anak itu berkata, wahai Rasulullah! Demi Allah saya saya tidak ingin menyerahkan hakku pada siapapun, (karena saya duduk disamping kanan. Rasulullah menyerahkan minuman pada anak tersebut. ⁽²⁷⁾

d. Menumbuhkan sikap optimis

Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh konselor efektif adalah menanamkan sikap optimis terhadap klient. Hal ini menjadi bagian yang paling penting dalam konseling (existential psychotherapist). Yalom ⁽²⁸⁾ menyebutkan bahwa faktor ini menduduki posisi pertama dari sebelas faktor lainnya dengan merujuk pada hasil pengalaman terapi. Menanamkan rasa optimis pada klien artinya mengembalikan harapan baru dari beberapa hal yang nampak hampir musnah. Bagi orang mukmin harapan itu masih ada dengan berdoa pada Allah yang Maha Kuasa agar memberikan ampunan, keberkahan dan harapan dalam setiap ujian dan cobaan. Alquran mengajarkan bahwa dalam setiap kesulitan pasti akan banyak kemudahan. Sikap optimis adalah pengakuan seseorang terhadap peristiwa yang terjadi akan berdampak positif baginya, dan akan mendatangkan banyak kemudahan. Menurut Ibnu Tahawiyah dia hendaknya bertaubat dengan benar dan harus optimis bahwa Allah akan mengampuninya.

KESIMPULAN

Sebenarnya banyak peluang dan tantangan yang muncul dalam upaya membangun paradigma konseling Islam, hal yang terpenting dalam upaya ini hendaknya mengkaji secara mendalam hal2 yang ada kaitanya dengan Islam dan problema sosial, dengan tujuan untuk kesempurnaan metodologi konseling Islam itu sendiri.

Dan hal yang paling membantu untuk mewujudkan konseling Islam yang profesional adalah harus memberi penekanan terhadap peranan budaya dan identitasnya, karena budaya dapat membentuk individu cara berinteraksi dengan dirinya dan lingkungannya. Belakangan telah banyak yang menyuarakan agar budaya, agama, spritual dan hal2 yang serupa agar menjadi alat untuk menciptakan perubahan sosial dan individu.

Konseling lintas budaya sebagai platform dan alasan rasional untuk mengembangkan konseling dalam paradigma islam, dengan cara mengintegrasikan ilmu jiwa dan agama baik dalam konsep maupun dalam aplikasinya.

Pendekatan konseling sekuler tidak memberikan agama pada klienya,

²⁷ Imam Nawawi, Syarh el Nawawi Ala Muslim, (Kairo, Maktabah, Darus Salam, 1996) hlm.201

²⁸Yalom, I.D. (2005) The Theory and Practice of Group Zaatari, S.(On line at www.answeringchristianity.com,2005),(accessed 15 October 2014).

sedangkan unsur agama bagi klien muslim sangat menentukan, dan menjadi kebutuhan, oleh karena itu penulis berharap kepada semua yang menyediakan layanan konseling agar tidak hanya menggunakan pendekatan konseling barat, tapi sangat penting untuk mengaplikasikan konsep Islam dan mensyiarkannya. Amin!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2007) 'Islam and counseling: Models of practice in Muslim communal life', *Journal of Pastoral Counseling*, pg.42–55.
- Abdullah, S. *Islamic Counseling and Psychotherapy*, www.cci.uct.ac.za/usr/cci
- Al Nasiha Services (n.d.) 'What we do', Al Nasiha Services, Derby Choice Micro Support Network. Online at <http://derbychoice.org.uk/suppliers/faith-therapy/> (accessed 11 oktober 2014).
- Annajar.A (2000) *Attasawwuf Annafsi, Alhaiah ammah misriyyah lil kitab*, Cairo, pg 40
- Bastani. B (1957) *Rasail Ikhwanus syafa wa khilanul wafa*, Maktabah Bairut, Libanon
- El-Nadi, S. (2010) 'Prophet Muhammad's communication skills, part 3' (blog). Online at <http://assalamualaikumpeace.blogspot.com/2010/03/prophet-muhammads-communication-skills.html> (accessed 8 August 2014).
- Farber, B.A. and Doolin, E.M. (2011) *Positive regard in. JC*
- Farber, B.A. and Doolin, E.M. (2011) 'Positive regard', in J.C. Farber, Norcross (ed) *psychotherapy Relationship that work evidence Base responsiveness*, oxford university press New York.
- Raasol G. H (2015) *Islamic Counseling, An Introduction to Theory and Practice*, Rutledge, London & Newyork. Pg.21 & 26.
- Imam Tahawiyah (n.d.) 'Full translation of Ibn Abil 'Izz's Sharh Aqeedah al-Tahawiyah', *MuslimMatters*. Online at <http://muslimmatters.org/2008/09/11/full-translation-of-sharh-aaqeedah-al-tahawiyah/> (accessed 09 agustus 2014)
- Rogers, C.R. (1957) 'The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change', *Journal of Counseling Psychology*, 21: 95–103.
- Lawrence R. Jones. (1994) *Frank Parson Contribution to Career Counseling*, North Carolina State Universty.
- Magid, M. (n.d.) 'Counseling couple', *Rahmaa Institute*. Online at www.rahmaa.org/counseling/family-counseling/counseling-couple/ Originally: *Islamic Society of North America*, www.isna.net (accessed 15 October 2014).
- Rahmaa Institute (n.d.) 'Effective listening'. Online at www.rahmaa.org/resources/effective-listening/ (accessed 8 August 2014)
- Salma K, *Counseling from Islamic Perspective*, *Therapy today.net*, online Megazine, British.
- Somaya Abdullah, *The Role of Islamic Conselling And Psychotherapy, Multicultural Social Intervention*, Captown University, South Africa, pg.98

- Shehadeh, A. (2012) 'How to have unconditional positive regard for your students', Islamic Teacher Education Program. Online at <http://islamicteachereducation.com> 8 August 2014)
- www.40hadithnawawi.com (n.d.) 'Hadith 7: The religion is naseeha (sincere advice) at on line www.40hadithnawawi.com/index.php/the-hadiths/hadith-7 (accessed 15 October 2014).
- www.islaam.net (n.d.) 'Hadith 7: The religion is Naseehah (sincere advice). Online at www.islaam.net/main/display.php?id=136&category=24 (accessed 15 October 2014).
- Yalom, I.D. (2005) *The Theory and Practice of Group Zaatari, S.* (On line at www.answering christianity.com,2005),(accessed 15 October 2014).
- Zarabozo, J.M. (2008) 'Hadith No. 7', in *Commentary on the Forty Hadith of al-Nawawi*, Vol. 1, Denver, CO: Al-Basheer Company for Publications & Translation, pp. 397–415.